

**KONSEP *TABARRUJ* DALAM AL-QUR'AN DAN
KONTEKSTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
DI ERA MODERN
(STUDI PENAFSIRAN M QURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI

diajukan kepada universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh :

MARIYATUL ALAWIYAH
NIM. U20171063

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2022**

**KONSEP *TABARRUJ* DALAM AL-QUR'AN DAN
KONTEKSTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
DI ERA MODERN
(STUDI PENAFAKIRAN M QURAIKSH SHIHAB)**

SKRIPSI

diajukan kepada universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MARIYATUL ALAWIYAH
NIM. U20171063

Disetujui Pembimbing

Dr.M. KhusnaAmal, S.Ag, M.Si
NIP. 197212081998031001

**KONSEP *TABARRUJ* DALAM AL-QUR'AN DAN
KONTEKSTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
DI ERA MODERN
(STUDI PENAFSIRAN M QURAISH SHIHAB)**

S K R I P S I

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Januari 2022

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Kasman, M.Fil.
NIP. 197104261997031002

Sekretaris

Devi Suci Windariyah, M. Pd.I
NIP. 198807132019032008

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
2. Dr. M.Khusna Amal S.Ag,M.Si

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. KHUSNA AMAL., S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman” (ALI-IMRAN 139)*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Perjuangan merupakan pengalaman

Berharga yang dapat menjadikan kita

Manusia yang berkualitas

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang yang ku sayangi dan ku cintai

1. Umiku dan Abiku tersayang

Sebagai tanda bukti, hormat dan terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini untuk kedua orang tua yang sangat ku sayangi, Umiku (Holifah) dan Abiku (Mukhsin) yang selalu memberikan doa disetiap waktu dan selalu mendukung saya disetiap langkahku, yang tidak pernah kenal kata lelah untuk mencari nafkah untuk membiayai sekolahku dari awal mencari ilmu sampai detik ini hingga keperguruan tinggi.

2. Untuk Almamaterku tercinta (IAIN JEMBER) khususnya, fakultas Ushuluddin

Adab dan Humaniora terima kasih telah memberikan kesempatan bagi saya untuk mendalami ilmu dan mengenal lingkungan instansi IAIN Jember ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta nikmat yang sangat banyak, baik berupa nikmat sehat maupun nikmat pemikiran yang baik sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kami dari kejahiliyahan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yakni dengan adanya Addinul Islam.

Adapun skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S,Ag) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan menyediakan fasilitas perkuliahan dengan sangat baik.
2. Dr. M. Khusna Amal, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora sekaligus Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M, selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam program perkuliahan selama ini.
4. Dr. Uun Yusufa, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dalam proses pengajuan judul.
5. Abah H. Abdul Hamid dan Ustadz Toha Muhtar selaku pengasuh dan orang tua selama saya menempuh pendidikan di jember.

6. Teman-teman kelas IAT 2 yang telah mendukung dan memotivasi saya selama belajar dikelas maupun diluar kelas.
7. Rumah tahfidz Al-Ridho yang telah memberi saya tempat fasilitas yang penuh barokah dan manfaat untuk bisa saya tempati dengan penuh kenyamanan.
8. Terima kasih kepada masyarakat sekitar yang memberikan respon baik terhadap wirawiri selama penulis berangkat hingga pulang untuk bimbingan yang tidak kenal waktu untuk mencari tambahan referensi.
9. Terima kasih kepada Kakak yang telah berkenan mendengarkan keluh kesah saya dan selalu memberikan semangat serta arahan untuk saya.

Semoga doa, bantuan dan dorongan dari semua pihak mendapatkan balasan dari Allah Swt. penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi materi maupun struktur penulisan. Itu semua tidak lain disebabkan oleh keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk semuanya. Aamiin..

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987 dan mengacu pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa'	Ts	Ts
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dza	Zha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Sh	Es
ض	Dad	Dl	De
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Zh	Zet
ع	'Ain	'	Apostrof kebalik

غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda

(')

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab , seperti vokal Bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat translitasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harokat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ / اِ اِ / اِ اِ / اِ	Fathah dan alif atau ya	Â	a dan macron di atas
اِ اِ اِ	Kasrah dan ya	Î	i dan macron di atas
اُ اُ اُ	Dlammah dan wau	Û	u dan macron di atas



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Mariyatul Alawiyah, 2021: *Konsep Tabarruj Dalam Al-Qur'an Dan Konstektualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Era Modern.*

Kata Kunci: Tabarruj, Al-Qur'an, Modern

Setiap manusia yang mempunyai akal sehat dan sempurna selalu ingin berpenampilan baik, baik itu secara Islami maupun secara norma-norma social yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam hendaknya memahami bagaimana cara berpakaian yang sopan dan baik menurut ajarannya. Namun, masih banyak ditemukan muslimah berpakaian yang baik harus ditanamkan sejak dini agar para muslimah terbiasa dan menjadikan aturan berpakaian Islami membudaya di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penafsiran Quraish shihab tentang *tabarruj*, serta relevansinya di kehidupan saat ini.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana makna *tabarruj* dalam Al quran ? (2) Bagaimana relevansi *tabarruj* dalam kehidupan muslimah di era modern (studi penafsiran Quraish Shihab) ?

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini meliputi sebagai berikut: menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (Library Research).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Quraish Shihab memberi penafsiran bahwa yang dimaksud *tabarruj* adalah larangan menampakkan "perhiasan" dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Berarti makna *tabarruj* adalah perilaku yang ditampilkan seorang perempuan yang menampakkan perhiasannya dengan maksud menarik syahwat laki-laki. Larangan *tabarruj* dalam ayat tersebut diperintahkan kepada istri-istri nabi, namun perintah dalam ayat itu tidak hanya berlaku bagi semua muslimah di semua tempat dan di semua masa karena pesan moralnya yang universal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian terdahulu.....	9
B. Kajian Teori	11
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	30
B. Sumber Data	30
C. Teknik Pengumpulan Data	30

D. Analisis Data	31
E. Sistematika Pembahasan	31
BAB IV KONSEP <i>TABARRUJ</i> DALAM AL-QUR'AN DAN	
KONTEKSTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI	
ERA MOERN (STUDI PENAFSIRAN M QURAIISH SHIHAB)	
A. Biografi M Quraish Shihab	33
B. Pemikiran M Quraish Shihab	37
C. Penafsiran Ayat tentang <i>Tabarruj</i> Menurut M quraish Shihab.....	40
D. Tafsir <i>Tabarruj</i> (Tematik Larangan <i>Tabarruj</i> dalam al-Qur'an) 50	
E. <i>Tabarruj</i> di Era Modern	56
F. <i>Tabarruj</i> dalam Tafsir al-Mishbah.....	58
G. Relevansi Larangan <i>Tabarruj</i> dalam Kehidupan saat ini	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-qur'an merupakan kitab penyempurna atas kitab-kitab dan ajaran-ajaran yang ada sebelumnya. Ia menjadi mukjizat dan menjadi sumber inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagai kalam Allah, Al-quran telah mengungguli wahyu yang lebih dulu di turunkan kepada Nabi Muhammad sebagai salah satu mukjizat, diberi pahala bagi yang membaca, memahami, merenungkan, dan menafsirkannya.¹

Al-quran tidak hanya berisi ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berisi ajaran tentang sosial ekonomi, akhlak Al-quran sebagai pedoman hidup umat islam yang berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.² Sebagai sumber pokok ajaran atau moral, pendidikan, kebudayaan politik, dan sebagainya. Pada umumnya Alqur-an merupakan kitab hidayah dari Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai kitab yang berisi tentang ajaran pokok islam yang harus di sampaikan kepada umat manusia. Lebih dari itu, Al-quran juga dikaji dengan berbagai metode sehingga memunculkan berbagai macam studi yang beragam tentang Al-quran, baik dari segi kebahasan, sejarah, pemaknaan, cara, dan lain sebagainya.³

¹ Hakim muda harapan *rahasia Al-quran* (depok: darul hikmah, 2007), 27.

² Suqiyah Musafa'ah, *studi al quran* (Surabaya: mahkota Surabaya, 2011), 10.

³ Sahiron syamsudin, *ramah penelitian dalam studi Al-qur'an dan hadis* (Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2007), 12.

Al-Qur'an dipercaya sebagai kalam Allah yang menjadi sumber pokok ajaran islam disamping sumber-sumber lainnya. Kepercayaan terhadap kitab suci ini dan pengaruhnya dalam sejarah umat islam sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga percaya terhadap suci menjadi salah satu rukun iman. Pada era globalisasi sekarang ini, muncul berbagai perubahan yang cukup signifikan dalam memahami isi dan ajaran kitab suci tersebut.⁴

Apabila demikian halnya, maka kita dapat menyatakan bahwa Allah akan memberikan berbagai kemudahan kepada kita, dia tidak menuntut hal yang terlalu berat dari kita kecuali agar kita berusaha memahami dan memperhatikan serta memikirkan (kandungan) kalamnya. Sebab Allah menurunkan/ kalamnya itu dimaksudkan sebagai cahaya dan petunjuk bagi umat manusia. Dan mengisi Al quran tersebut dengan berbagai syariat dan hukum yang tidak mungkin dilaksanakan kecuali apabila hal tersebut betul-betul dipahami sebagai agama ilahi dan yang membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Al-Qur'an membahas banyak aspek kehidupan manusia di dalamnya terdapat arahan tentang tujuan manusia hidup di dunia, sejarah, hukum, muamalah, penciptaan makhluk hidup, pernikahan, perempuan dan lain sebagainya. Salah satu persoalan yang mendapatkan perhatian adalah tabarruj.

Istilah tabarruj mungkin merupakan kata baru yang masih dirasa asing di telinga masyarakat, namun sebenarnya tabarruj bukanlah istilah yang asing.

⁴ Munzir Hitami, *pengantar studi Al quran: teori dan pendekatan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana 2012), 1.

⁵ Abd Al Hayy al-Farmawi, *metode tafsir tarbawi* (Jakarta: PT Raja Grafindo persida, 1996), 42.

Sebab perbuatan tabarruj merupakan perilaku yang mewabah di negeri ini. Lomba betis indah, bibir indah, cewek keren dan sederet perbuatan tabarruj lainnya lagi menjadi-jadi di bumi ini. Prinsipnya sama menampilkan kecantikan dan perhiasan wanita yang menarik untuk dinikmati dihadirkan di muka umum, dimana dapat dijelaskan dalam potongan ayat dibawah ini:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ

Artinya “ Katakanlah siapakah yang mengharumkan perhiasan yang telah Allah keluarkan untuk hamba-hambanya”(QS. Al-A'raf [7]:32

Berhias adalah naluri manusia. Berhias tidak dilarang dalam ajaran islam, karena ia adalah naluri manusiawi. Yang dilarang adalah tabarruj ala jahiliyah, suatu istilah yang digunakan dalam Al Quran yang mencakup segala macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada selain suami istri. Al Quran mempersilahkan perempuan berjalan dihadapan lelaki, tetapi diingatkannya agar cara berjalannya jangan sampai mengundangs perhatian.⁶

Modernisasi telah merasuk ke segala/ aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal penampilan. Dalam perkembangan teknologi yang semakin maju ini, media social seperti instagram, facebook dan lain sebagainya, dijadikan sebagai media pamer kecantikan atau keindahan bagi beberapa perempuan untuk menarik simpati dari lawan jenis. Inilah sebagian kecil perbuatan tabarruj yang ada pada zaman modern ini.

Sebagaimana perempuan dalam islam memiliki kedudukan yang sangat istimewa, wanita ibarat mutiara. Mutiara ditempatkan pada tempat yang khusus dan dilindungi dengan alat pengaman. Hanya orang tertentu

⁶ M.Quraish shihab, *wawasan Al Quran* (Jakarta: Lentera Hti, 1998), 207.

yang boleh melihat dan dan meraba secara langsung, dan ia juga hanya bisa didapatkan pada tempat yang agung. Begitulah wanita yang mestinya menjaga dan memelihara kedudukannya yang tinggi di sisi agama.⁷

Istilah *tabarruj* dari bahasa Arab *al buruj* yang berarti bangunan benteng, istana atau menara, yang menjulang tinggi. Wanita yang ber-*tabarruj* berarti dia yang menampakkan tinggi-tinggi kecantikannya, sebagaimana benteng atau istana atau menara yang menjulang tinggi-tinggi. Demi menjaga masyarakat dari bahaya *tabarruj*, menjaga tubuh wanita dari tindak kejahatan, dan demi menghindarkan jiwa kaum laki-laki agar jangan tertipu serta tersungkur dalam kenistaan, maka Allah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana melarang kaum wanita ber-*tabarruj*.⁸

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disebut dengan istilah fokus penelitian. Pada bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.

Adapun rumusan masalah yang akan ditulis :

1. Bagaimana makna *tabarruj* dalam Al quran ?
2. Bagaimana relevansi *tabarruj* dalam kehidupan muslimah di era modern (studi penafsiran Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju penulis dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

⁷ Faridah, *tabarruj dalam al quran penafsiran al ahzab perspektif Ferdinand de saussure*(skripsi,UIN Syarif Hidayatullah jakarta),1.

⁸ Muhammad Nur Asikh, *makna tabarruj menurut m qu/raish shihab dalam tafsir al misbah dan relevansinya di era sekarang*(skripsi, UIN Walisongo Semarang 2018), 2.

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tabarruj dalam Al quran
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi tabarruj dalam kehidupan sosial di era modern (studi penafsiran Quraish Shihab)

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang konsep tabarruj dalam al aquran dan konstektualisasinya dalam kehidupan sosial di era modern. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi dan informasi tentang adanya fenomena penyimpangan sosial yang terjadi dalam asyarakat.
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan berguna untuk mengembangkan sarana ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi IAIN Jember

Hasil dari penelitin ini diharapkan dapat memberikan serta menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapt digunakan sebagai sarana dalam menambah dan peningkatan wawasan.

b. Bagi dosen

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi bagi para dosen dalam kajian mengenai hal-hal yang terkait dengan adanya fenomena penyimpangan sosial di dalam masyarakat.

c. Bagi mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat di gunakan oleh mahasiswa sebagai bahan referensi dan informasi serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

d. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan dan meningkatkan wawasan masyarakat tentang adanya fenomena penyimpangan social yang terjadi di dalam masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang/ dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul “ Konsep tabarruj dalam Al quran dan konstektualisasinya dalam kehidupan sosial di era modern (studi penafsiran Quraish Shihab)”

1. Tabarruj

Menurut bahasa, tabarruj artinya berhias diri dan bertingkah laku.

QS. Al Ahzab(33), diterangkan tentang tabarruj. Adapun yang dimaksud dengan larangan tersebut adalah larangan terhadap istri-istri nabi untuk berhias diri dan bertingkah laku (dengan menampakkan atau mem/buka

aurat) seperti cara berhias dan bertingkah laku perempuan-perempuan jahiliah. Demikian kaum wanita muslimah seharusnya meneladani apa yang diajarkan Allah kepada para istri Rasulullah.

Tabarruj adalah wanita yang menampakkan perhiasaannya dan pesonanya kepada lelaki dan ketika wanita menampakkan pesona leher dan wajahnya, dikatakan bahwa ia telah ber-tabarruj. Dikatakan pula tabarruj ialah menampakkan perhiasan dan apapun yang diperlukan dengannya syahwat laki-laki. Dan dalam hadis Nabi membenci sepuluh hal salah satu diantaranya ber-tabarruj, menampakkan perhiasan kepada selain mahramnya.

Adapun sifat- sifat tabarruj di jaman jahiliah diantaranya: pertama, seorang wanita yang keluar dari rumah dan berjalan diantara laki-laki (mujahid). Kedua, wanita yang berjalan berlenggak-lenggok dan penuh gaya dan genit (Qatadah). Ketiga, wanita yang memakai wewangian (Ibnu Abi Najih). Keempat, wanita yang mengenakan pakaian yang terbuat dari batu permata, kemudian ia memakainya, dan berjalan di tengah jalan (al Kalabiy). Kelima, wanita yang mengenakan kerudung namun tidak menutupnya, hingga anting-anting dan kalungnya terlihat.⁹

2. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial merupakan c/ermin nyata situasi yang terjadi di kalangan masyarakat. Didalam masyarakat maka kita akan menemukan sebuah dinamika tanpa batas yang terjadi . kemajuan pergerakan suatu masyarakat tidak lepas dari pengaruh internal maupun eksternal yang

⁹ Mirna wati, *pemahaman ayat-ayat tentang tabarruj* (skripsi, / IAIN CURUP 2018), 4.

terjadi dalam kehidupan yang saat ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat.¹⁰

3. Era Modern

Modern berasal dari bahasa latin yaitu “modernus” yang dibentuk dari dua kata modo dan ernus. Modo artinya cara dan ernus menunjuk pada adanya periode waktu masa kini (Martono,2014:172). Untuk mencapai tahap modern, masyarakat harus melakukan modernisasi. Modernisasi merupakan proses transformasi yang dilalui masyarakat tradisional atau prateknologi untuk menjadi masyarakat yang ditandai oleh teknologi mesin, sikap rasional,sekuler, serta diferensiasi struktur sosial¹¹.

Era modern merupakan era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat sekaligus telah memberikan tantangan kepada setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media. Kecanggihan teknologi modern tersebut membawa dampak terhadap kehidupan manusia baik dampak positif maupun negatif. Di antara dampak tersebut yaitu dunia ini telah dikendalikan oleh media massa. Kemana media massa itu menghadap kesitu pula mata dunia tertuju.¹²

¹⁰ Nurtanio Agus Purwanto,*pendidikan dan kehidupan social*(jurnal,UIN Yogyakarta 2007),1.

¹¹ Rani Meilina Siswoyo,*keberadaan tradisi muyen di era modern*(skripsi,UN Semarang,2017,)8.

¹² Ibid,20

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Eksplorasi wanita di era kontemporer (studi analisa tafsir tabarruj dalam Al quran) . penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bahwa fenomena eksploitasi wanita di masa sekarang ini termasuk dalam fenomena kaum wanita terdahulu yang telah dilarang oleh ajaran islam melalui kata tabarruj dalam ayat Al quran.
2. Skripsi yang berjudul “Tabarruj dalam Al quran (perspektif mahasiswi Asrama putri IAIN Palopo” dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tabarruj dalam Al quran, namun disini membahas tentang bagaimana berhias yang baik seperti yang di anjurkan dalam Al quran.
3. Skripsi yang ditulis oleh Sri Hariyani dengan judul” *tabarruj* tentang wanita menurut pandangan islam(Studi Tafsir Al-Qur’an). Persamaan dalam skripsi ini sama-sama membahas tentang *tabarruj* dalam Al-Qur’an.
4. Jurnal yang berjudul “Perspektif islam tentang Tabarruj dalam penafsiran para ulama” dalam penulisan ini ditulis melalui pandangan dan perilaku perempuan, dan pandangan dunia terhadap kaum perempuan.
5. Skripsi yang ditulis oleh Musleh Muhaimin. Sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, jurusan Ilmu Al quran dan Tafsir dengan judul “Wanita di Era Kontemporer Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al quran. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode

deskriptif-analisis dengan mendeskripsikan penafsiran tentang ayat-ayat tabarruj dalam Al quran secara umum.

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian terdahulu

NO	NAMA,TAHUN,DAN JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Nurmiati, 2019, Tabarruj Dalam Al quran (perspektif mahasiswi asrama p/utri IAIN Palopo)	Mengkaji tentang Tabarruj dalam Al Quran	Fokus bagaimana berhias yang baik dalam Al Quran
2	Muslih Muhaimin Seknun,2018,Eksploitasi wanita di era kontemporer (studi analisis/tafsir tabarruj dalam Al Quran)	Membahas tentang tabarruj dalam Al Quran	Menganalisis tentang tabarruj di era kontemporer
3	Muhammad Hasbi Umar,2019,perspektif islam tentang tabarruj dalam penafsiran para ulama	Membahas tentang tabarruj	Fokus terhadap penafsiran para ulama
4	Musleh Muhaimin,2018, wanita di era komtempore studi analisa tafsir tabarruj	Membahas tentang tabarruj dalam Al Quran	Studi analisa wanita di era kontemporer
5	Novita Sari,2018,Tabarruj dalam Al Quran (studi analisis surat Al Ahzab Ayat 33 dalam Tafsir Ibnu Katsir)	Membahas tentang Tabarruj dalam Al Quran	Menganalisis tabarruj dalam Surat Al Ahzab Ayat 33 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Sumber data: diolah oleh peneliti 2021

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan persamaan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, perbedaan dalam penelitian ini yakni terletak pada metode penelitian disini peneliti

menggunakan library research, sedangkan penelitian telah dilakukan yakni menggunakan penelitian studi Living Qur'an.

Persamaan dalam penelitian ini yakni peneliti sama mengangkat tentang tabarruj pada muslimah di era modern dari segi kontekstualisasinya dalam kehidupan social di era modern dalam menarik focus masalah yang ada yakni lebih kepada penafsiran tokoh.

B. Kajian Teori

1. Konsep *Tabarruj*

a. Pengertian *Tabarruj*

Tabarruj adalah menurut bahasa asal kata dari “*Tabarrajna*” dan *tabarruj* diambil dari kata *baraja* yang artinya Nampak dan tinggi. Larangan bertabarruj berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertian umum yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan berlempang lenggok dan sebagainya.¹

Islam adalah agama yang selalu membimbing umatnya kejalan yang lurus. al-Qur'an juga sebagai pedoman untuk umat muslim bagaimana untuk menyikapi tradisi jahiliyah yang kini hadir kembali pada kehidupan yang ingin mengajak umat muslim untuk mengikuti gaya mereka. Tradisi jahiliyah atau yang sering disebut dengan budaya ke barat baratan kini telah merajalela, termasuk gaya berhias atau berpakaian yang kurang pantas untuk dikenakan dan mungkin telah keluar jalur dari syariat islam.

¹ Ni'mat sdiqy.pamer aurat at-tabarruj(kairo:Granada Ndia,1994), 29.

Setiap wanita muslim diwajibkan untuk berhijab, karena untuk menutupi auratnya, yang tidak boleh diperlihatkan kepada yang bukan mahramnya. Mereka yang suka memamerkan rambut beserta perhiasannya adalah perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah dan tentunya keluar dari syariat islam. Fenomena seperti itu sering disebut sebagai tabarruj atau berhias. Definisi tabarruj atau berhias menurut Qatadah adalah seseorang wanita yang cara jalannya dibuat-buat. Sedangkan Muqatil mengartikannya dengan melepas kerudung, sehingga perhiasan yang ada dileher nya Nampak jelas.²

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT yang ditunjukkan kepada istri-istri nabi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
 الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
 وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (الاحزاب/ ٣٣ : ٣٣)

Artinya : “ dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah sholat,tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasulnya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih bersihnya “. (Q.S Al-Ahzab 33:33)

“Jahiliyah terdahulu” adalah jahiliyah yang sangat terbelakang, yang belum mengenal norma-norma atau akhlak. Mereka berpakaian sangat minim dan berdandan dengan sangat menolok, terutama bila hendak keluar rumah. Perempuan muslimah di larang berpakaian

² Ahmad Lutfi Fatullah , software Al Quran Al-Hadi (Jakarta:pusat kajian hadis ,VI.1), 22.

demikian, mengingat cara berdandan seperti itu cenderung berlebihan dan menggelitik hawa nafsu orang yang melihatnya. Secara tersirat ayat tersebut juga menekankan etika bagi perempuan muslimah jika akan bepergian yaitu, bila perempuan muslimah hendak keluar rumah, ia tidak boleh berdandan yang sangat mencolok karena akan menimbulkan fitnah.

Wanita muslimah jaman sekarang di era modern ini sudah tidak bisa lagi membedakan sebatas mana seorang wanita muslim di perbolehkan 'menonjol' kecantikannya dan sampai batas mana bersolek yang tidak di perbolehkan dalam islam (*tabarruj*). Hingga mereka akan berbuat apa saja untuk mendapat pengakuan lebih dari orang lain.³

b. Hukum Ber-*Tabarruj*

Tabarruj hukumnya adalah haram berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dan kesepakatan para ulama, karena seorang perempuan seluruh tubuhnya adalah aurat yang tidak boleh bagi orang asing yang bukan termasuk mahramnya untuk melihatnya, baik badannya, rambutnya, perhiasannya maupun pakaian dalamnya.

Adapun fenomena yang dilakukan oleh kebanyakan wanita pada zaman ini, dengan menanggalkan pakaiannya, serta kelakuan lainnya yang tidak lebih dari memikul perbuatan dosa lainnya ditambah lagi tanpa mereka sadari bahwasannya mereka sedang menyerupai para wanita kafir yang membikin fitnah bagi kaum laki-

³ Al-Jumatil Ali, *Al quran dan terjemahan* (Jakarta: CvJ-Art, 2005), 402.

laki. Dan termasuk perbuatan dosa yang paling besar serta fitnah yang sangat mematkan adalah apa yang dilakukan oleh kebanyakan wanita pada zaman ini, mulai dari keluarnya mereka dari rumah-rumahnya, membuat fitnah serta terfitnah tatkala ketika keluar dengan bersolek, memakai perhiasan, minyak wangi, serta menampilkan keelokan tubuhnya dengan berkumpul campur baur bersama laki-laki, itu semua adalah faktor yang menyebabkan kemurkaan Allah dan bentuk mendapatkan azab serta hukumannya.⁴

c. Bentuk *Tabarruj*

- 1) Perhiasan yang dipakai dengan maksud menimbulkan kebohongan dan menyombongkan diri dan mencari perhatian orang lain.

Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata:

siapa yang memakai pakaian yang heboh d duni, maka Allah akan memberi pakaian dengan tujuan menarik perhatian orang agar memandag pakaian yang menghinakan di akhirat.

Hadits diatas berbicara soal pakaian yang dipakai dengan tujuan menarik perhatian orang yang memandag pakaian yang berwarna mencolok itu, atau yang jahitannya dibikin sedimikian rupa supaya menarik.

- 2) Mengenakan pakaian tipis dan pakaian ketat yang merangsang.

Wanita yang mengenakan pakaian tipis, atau memakai busana ketat dan merangsang termasuk dalam kategori tabarruj.

⁴ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *tabarruj* diambil dari kitab : *Masuliyatul Marah al Muslima (Online)*, penerjemah Abu Umamah Arif Hidayatullah, 2012, hlm 4-5. Diakses 13 februari 2019.

3) Mengenakan wewangian di hadapan laki-laki Asing.

Dari Abu Hurairah berkata “Parfum pria adalah yang tercium aromanya dan tidak Nampak warnanya dan tidak tercium aromanya.

4) Berdandan berlebihan.

Termasuk *tabarruj* adalah berdandan atau bersolek dengan tidak seperti biasanya. Misalnya, memakai bedak tebal lipstick dengan warna mencolek dan merangsang, dan tindakan tersebut termasuk dalam kategori *tabarruj*.

5) Membuka sebagian aurat.

Aurat merupakan sesuatu yang berharga yang harus dilindungi dan dijaga dari pandangan-pandangan orang lain bukan muhrim.

6) Wanita memakai sepatu berhak tinggi.

Apabila tujuan memakai sepatu berhak tinggi adalah supaya melihat atau mendapat perhatian kaum lelaki, maka hukumnya haram.

7) Suara yang disengaja di lemah-lemahkan untuk menarik perhatian orang lain.

Berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka.

d. Tabarruj pada Masa Jahiliyah

Budaya *tabarruj* termasuk budaya jahiliyah yang ditentang dan dihapuskan oleh islam. Karena budaya ini tidak hanya meruntuhkan

kehormatan kaum perempuan, melainkan menimbulkan budaya kaum lelaki terhadap perempuan. Budaya *tabarruj* dilarang oleh Islam juga karena dapat menghilangkan rasa malu dikalangan perempuan. Antara lain dimaksudkan agar perempuan merasa malu dan dapat menjaga kehormatan dirinya.

Imam Muslim dalam shahihnya menjelaskan bahwa sedemikian rusaknya budaya malu di masa jahiliyah, sehingga banyak perempuan di masa itu melakukan tawaf, mengelilingi ka'bah, dengan telanjang bulat. Sementara orang-orang jahiliyah (kaum lelaki) menontonnya dengan penuh kepuasan nafsu syahwat. *Tabarruj* dimasa itu terbukti menjadikan perempuan sebagai “budak pemuas nafsu” bagi lelaki, sekaligus menjadikannya “tunamalu” di hadapan publik.

Tujuan Islam menghapus budaya *tabarruj* adalah untuk menjaga kesucian, kemuliaan dan harga diri perempuan. Sekaligus melindunginya dari mara bahaya dan menjauhkan dirinya dari fitnah. Oleh sebab itu, perintah untuk “tetap *di rumah*” dalam ayat tersebut bagi perempuan harus dimaknai sebagai upaya preventif agar perempuan tidak gemar memamerkan dan mengkomersialisasikan tubuhnya untuk sekedar dibidang “seksi” atau memuaskan nafsu syahwat lelaki. “tetap dirumah” tidak berarti perempuan tidak boleh meraih pendidikan setinggi mungkin dan berkarir di ranah publik.

Jadi, *tabarruj* yang merebak di era modern ini sejatinya merupakan “reinkarnasi tradisi jahiliyah” yang sangat tidak edukatif.

Aneka tontonan, music, film dan sebagainya seringkali menyuguhkan budaya *tabarruj* secara berlebihan, sehingga anak-anak yang sudah dididik untuk menutup aurat di sekolah runtuh moralitasnya begitu menonton tayangan yang bernuansa *tabarruj*. Karena itu, para perempuan dewasa yang meyakini bahwa Allah itu maha indah, dan menyukai keindahan, sudah saatnya merubah mindset-nya agar dapat memberi teladan yang baik bagi generasi muda bangsa ini dengan berbusana muslimah yang tidak bernuansa *tabarruj*.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Tabarruj

Tabarruj sudah semakin berkembang dan dilakukan oleh golongan wanita di belahan bumi ini, perbuatan tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur keimanan dan lingkungan mereka berada serta faktor sosialnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *tabarruj*.

1) Faktor Historis

Apabila dilihat dari historis, kebodohan serta taqdid buta adalah salah satu penyebab terjadinya penyelewengan dari petunjuk ajaran islam yang lurus. Kemudian datang penjajah dengan meniupkan dan memberi jalan untuk mencapai tujuannya, sehingga pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan sudah terbiasa terjadi, dengan terbukanya bagian-bagian badan yang merangsang, seperti: dada, leher, punggung, tangan, paha, perut serta perhiasan lainnya. Selain itu, juga merupakan misi kaum Yahudi

dengan Zionisme yang dirancang untuk memporak-porakkan moral wanita Muslim di dunia, khususnya negara-negara Islam.

2) Faktor Pendidikan Agama

pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Kurangnya pendidikan agama dan bimbingan dari keluarga menyebabkan remaja melakukan tingkah laku *tabarruj*.

Dapat disimpulkan bahwa *tabarruj* juga dapat terjadi apabila pendidikan agama sejak dini kurang, dan sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini, sehingga setelah beranjak dewasa anak (wanita) tersebut bisa bersikap sopan.

3) Faktor Lingkungan Sosial

pengaruh lingkungan sosial yang bertentangan dengan nilai Islam yang tidak dibasmi oleh pihak berkuasa, merupakan salah satu faktor terjadinya *tabarruj*. Selain itu juga pengaruh teman seusia yang negatif, telah mendorong untuk melakukan *tabarruj*.

Lingkungan sosial mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda, dengan ruang lingkup dan batasan-batasan yang tidak jelas, beraneka ragam bentuk kehidupan sosial serta jenis budayanya. Di dalam kehidupan masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya.

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan sifat seseorang khususnya para wanita saat ini, baik itu sifat terpuji maupun yang tercela. Diantara faktor yang mengekang diri sebagian umat islam untuk berbusana muslim serta tidak melakukan perilaku tabarruj relevan dengan aturan syariat Islam adalah karena kebanyakan dari sebagian individu tersebut ingin tampil glamor di khalayak ramai dengan berbagai macam penampilan pakaian, persolekan dengan mengikuti trend masa kini agar tampil cantik, bergaya kekinian.

4) Faktor Budaya Masa Kini

Era globalisasi serta arus ledakan teknologi media massa, pengaruh elektronik dan media cetak, dunia penampilan menjadi semakin diminati oleh semua golongan termasuk tua dan muda. Secara fitrahnya untuk memamerkan bagian anggota badannya yang tersembunyi. Apabila agama islam muncul, fitrah berpakaian diteruskan malahan diperbaiki tatacara berpakaian baik laki-laki maupun perempuan untuk menjaga kemaslahatan manusia. Selain itu, islam juga menjadikan tatacara berpakaian sebagai perbedaab identitas diantara penganutnya dengan penganut agama yang lain.⁵

f. Tabarruj yang dilarang

Perbuatan wanita yang tabarruj mulai dari zaman jahiliyah dahulu sampai zaman jahiliyah modern ini tidak ada bedanya atau

⁵ Muhammad Nafis Izwan Bin Baharuddin, "konsep Dakwah dalam Menganani Tabarruj", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Runiry Darussalam Banda Aceh, (2017), 37-41

sama. Bahkan perhiasan dan tingkah laku jahiliyah yang pertama lebih baik, karena mereka masih memperhatikan dan mengenal malu, dan tertutup jika dibandingkan dengan perhiasan dan tingkah laku jahiliyah modern. Hal-hal yang termasuk dalam golongan perbuatan tabarruj seperti :

- 1) Perhiasan yang dipakai dengan maksud menimbulkan kebohongan dan menyombongkan diri dan mencari perhatian orang lain.
- 2) Mengenakan pakaian tipis dan pakaian ketat yang merangsang
- 3) Mengenakan wewangian di hadapan laki-laki Asing⁶
- 4) Berdandan berlebihan termasuk tabarruj adalah berdandan atau bersolek dengan tidak seperti biasanya.
- 5) Membuka sebagian aurat⁷

Dalam menafsirkan istilah modernisasi atau modern tersebut, berikut beberapa pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut :

- a. Soejono Soekanto ; modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan social, yang biasanya merupakan perubahan social yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya diutamakan social planning.
- b. J.w School ; modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah pada semua kegiatan, bidang kehidupan, dan aspek kemasyarakatan.⁸

⁶ Imran Mu'amal Haidy A.Manan, *terjemah Tafsir ayat ahkam Ash Shabuni*(Surabaya:Bina Ilmu,1990), 13.

⁷ Departemen Agama RI,*Al Quran dan terjemahannya* (Bandung:Gema Risalah Press,1992), 354.

Secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut:

- a. Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatkan taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- b. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.⁹

2. Perspektif Teori Tematik Maudhui

Kegiatan penafsiran Al-Quran telah berabad-abad, mulai dari zaman nabi sendiri. kemudian hal itu diteruskan oleh para sahabat para tabi'in, dan para ulama muta'akhiri.¹⁰ Sampai sekarang pun studi tafsir masih tetap dipelajari sehingga seiring dengan berjalannya waktu. Kecerdasan dan tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia semakin berkembang, sehingga hasil dari penafsiran para ulama mufasir tidak sama, baik dalam segi metode, sistem, maupun corak tafsirnya. Meskipun penafsiran mereka berbeda-beda akan tetapi setiap penafsiran memiliki nilai masing-masing.

a. Pengertian tafsir maudhui

1) Pengertian tafsir

Kata maudhu, wadhu'a yang berarti meletakkan, menjadi arti maudhui yang dimaksud disini pokok dari pembicaraan masih

⁸ Abdul Syani, *sosiologi skematika teori dan terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 174.

⁹ Abdul Syani, *sosiologi skematika teori dan terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 175.

¹⁰ Rahmat syafe'i, Ma, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: pustaka), 32

abstrak atau topic.¹¹ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang mengungkapkan dan menjelaskan maksud-maksud ayat Al-Qur'an yang maknanya atau samar, dengan menggunakan segala macam jenis pendukung atau referensi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud-maksud tersembunyi dalam suatu ayat.

Kata tafsir secara etimologi berarti keterangan atau penjelasan, ibn Mansur memaknai kata tafsir kashf al-munghatta, yang berarti pengungkapan sesuatu yang tertutup, yaitu mengungkapkan makna lafal atau ungkapan yang sukar, secara istilah para ulama mengatakan makna ungkapan yang sukar. Secara istilah para ulama mengatakan tafsir adalah ilmu untuk menggali maksud Allah SWT(dalam teks Al-Quran), sesuai dengan kemampuan manusia, termasuk didalamnya semua perangkat pendukung yang relawan untuk memahami dan menjelaskan maksud Allah SWT.¹²

Tafsir Tematik/maudhui adalah metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-quran berdasarkan topic atau tema yang diterapkan semua ayat dihimpun berdasarkan masa turunnya, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang dapat digali, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan, dan hubungan dengan

¹¹ Thoha husein dan A.Athoillah Fatoni, *kamus akbar bahasa arab, Indonesia-arab*,(Depok; Gema Insani,2013), 1412

¹² Su'aib Muhammad,M,Ag.,*tafsir tematik*,(Malang;UIN Maliki Press,2013), 7.

ayat-ayat lain. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.¹³ Menurut Al Farmawi dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan maka dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili.¹⁴

2) Langkah –langkah tafsir maudhui

Metode maudhui (tematik) memang sudah ada sejak masa Rasulullah SWT, tetapi belum merupakan satu metode yang dimiliki prosedur jelas yang berdiri sendiri. Metode maudhui (tematik) dalam format dan prosedur yang jelas sesungguhnya belum lama lahir. Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah Ahmad As-sa'id Al-Kumi.¹⁵

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbad(kolerasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk kepada permasalahan yang dibicarakan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode maudhui adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas

43. ¹³ Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode tafsir maudhu'I* (Bandung;CV Pustaka Setia,2002),

¹⁴ Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode tafsir maudhu'I*, 42.

¹⁵ Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode tafsir maudhu'I*, .54.

dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab-an nuzul, kosakata dan sebagainya.

b. Perkembangan Tafsir maudhui

Sudah dijelaskan dimuka tentang penafsiran nabi mengenai firman Allah SWT. :Artinya:*orang-orng yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).*

Dalam penafsiran diatas, Rasulullah SWT sebenarnya ingin memberi tahu kepada para sahabat bahwa ketidak jelasan sebuah ungkapan dalam Al-Quran dapat diselesaikan dengan melihat ungkapan lain dalam Al-Quran. Dapat ditegaskan lagi bahwa penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran ini berarti merupakan bagian tafsir bi al ma'tsur sesungguhnya merupakan bagian dari tafsir maudhui. Seperti dalam firman Allah SWT.

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (البقرة/٢: ٣٧-٣٧)

Artinya: kemudian adam menerima beberapa kalimat dari tuhan, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.

Dari beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari tuhan yang diterima oleh Adam sebagian sebagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat. Dapat disimpulkan bahwa penafsiran dengan metode maudhui memang tela dikenal dari masa Rasulullah, yang dapat kita sebut sebagai benih dari metode maudhui, akan tetapi belum memiliki prosedur atau langka penyusunan tafsir mendalam. Sehingga dengan dibuatnya prosedur-prosedur penafsiran maudhui ini

dapat mempermudah mufassir untuk mencapai tujuan dari hasil yang lebih sempurna dengan menyusun satu persatu langkah penafsiran yang akan dilakukan.

M.Quraish Shihab dalam tulisannya tafsir Al-Quran masa kini mengemukakan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode maudhui.

- a. Memilih untuk menetapkan masalah al-quran yang akan dikaji secara maudhui (tematik)
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyah.
- c. menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuannya mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab-an nuzul.
- d. Mengetahui korelasi atau (munasabah) ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.]
- f. Melengkapi pembahsan dengan hadits-hadits yang memiliki relevansi yang sama dengan pokok bahsan.
- g. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Quran dengan terhadap masalah yang dibahas tersebut.¹⁶

¹⁶ Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode tafsir maudhu'i*, 163

1. Macam-macam tafsir maudhui

Ada dua macam tafsir *maudhui*, keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menyingkap hukum-hukum, keterikatan didalam Al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan oleh para orientalis, dan menangkap petunjuk al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk.

Kedua macam tafsir *maudhui* ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak persial), yang di dalamnya dikemukakan di awalnya, seperti bentruk yang sempurna dan saling melengkapi.
- b. Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama.

2. Kedudukan Metode Maudhui di antara Metode Tafsir Lainnya

Metode *maudhui* (tematik) memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Metode *maudhui* (tematik). Al-hafizh Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya berkata jika ada seseorang bertanya” mana metode yang paling baik untuk menafsirkan Al-Qur'an: menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri sebab kandungannya yang bersifat global dalam suatu ayat akan dijelaskan oleh ayat lain. Imam As-Suyuti, di dalam bahasan “Ma'rifat syuruth Al-Mufasssir wa Adabih”, menceritakan bahwa para ulama berkata,” siapa saja yang hendak menafsirkan Al-Qur'an sendiri. Metode Maudhui (tematik), sebagaimana

disampaikan oleh Syaikh Mahmud Syaltut, dapat mengantarkan manusia macam-macam petunjuk Al-Qur'an.

3. Keistimewaan metode maudhui (tematik)

Diantara keistimewaan metode tafsir maudhui (tematik) adalah sebagai berikut:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir bi al ma'tsur sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat mengkapn makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Quran.
- c. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Quran yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek.¹⁷

4. Perbedaan tafsir maudhui dengan tafsir lainnya

- a. Perbedaan metode maudhui (tematik) dengan metode tahlili¹⁸

Metode Tahlili	Metode Maudhui (tematik)
1. Mufassir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf.	1. Mufassir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat, atau kronologi

¹⁷ Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode tafsir maudhu'I*, 52.

¹⁸ Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode tafsir maudhu'I*, 53.

2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam suatu ayat.	3. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji, ia dapat mengangkat tema-tema Al-Quran yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak bercampur aduk dengan tema-tema lain.
4. Sulit ditemukan tema-tema tertentu yang utuh.	5. Mudah untuk menyusun tema-tema Al-Quran yang berdiri sendiri.
5. Sudah dikenal sejak dahulu dan banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada.	6. Walaupun benihnya ditemukan sejak dahulu sebagai sebuah penafsiran yang jelas dan utuh baru dikenal belakangan saja.

b. Perbedaan metode maudhui (tematik) dengan metode

Ijmali(global)¹⁹

Metode Ijmali	Metode Maudhui
1. Mufassir terikat dengan susunan mushaf	2. Mufassir tidak terikat dengan susunan mushaf
2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat.	3. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji.

¹⁹ Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode tafsir maudhu'I*, 54.

- c. Perbedaan metode maudhui (tematik) dengan metode muqarram (komparasi)²⁰

Metode muqarram (komparasi)	Metode maudhui (tematik)
1. Mufassir menjelaskan al-quran dengan apa saja yang ditulis oleh para mufassir.	2. Berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji.
3. Mufassir terikat dengan para mufassir.	3. Mufassir tidak terikat dengan uraian para mufassir.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

²⁰ Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode tafsir maudhu'I*, 55.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Objek telaah dalam pengkajian ini adalah tabarruj dalam Al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metode tafsir maudhui karena fokus pada satu tema.

Penelitian ini merupakan penelitian pemikiran tafsir, dan termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji karya ilmiah berupa kitab, buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan tabarruj dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sosial di era modern.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an yang membahas tentang *tabarruj* studi penafsiran M.Quraish Shihab.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan penulis adalah kitab tafsir, buku, jurnal dan hasil penelitian yang setema dengan pembahasan Tabarruj dalam Al-Qur'an di era modern.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpul data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan. Ini menyangkut ayat Al-Qur'an, maka sebagai kepastakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan kepastakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjang penulis menggunakan buku-buku keislaman.

D. Analisis data

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah untuk memperoleh kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang hendak diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan ayat-ayat tentang Tabarruj dalam Al-Qur'an
- 2) Memilih atau menetapkan dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhui(Tematik)
- 3) Menganalisis hasil penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang tabarruj di era modern

B. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan sampai penutup. Adapun sistematika dari penelitian ini terbagi atas beberapa bagian sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, dimana latar belakang ini di dalamnya membahas masalah yang merupakan gambaran umum, alasan, keresahan dan kepenasaranan dari penelitian mengenai judul yang diangkat oleh penulis yaitu, ” *Konsep Tabarruj dalam Al-Qur’an dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial di era modern*”. Kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian yang berisi tentang ruang lingkup yang akan dijawab di pembahasan nanti. Selanjutnya adalah tujuan penelitian, yang mana pada tujuan penelitian ini akan menjawab inti dari fokus penelitian. Lalu manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Kemudian definisi istilah yang berisi definisi-definisi atau makna-makna penting yang menjadi titik perhatian dan pada penelitian pustaka disini.

Bab Kedua, Kajian Pustaka. Dalam bab II ini berisikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu, “*Konsep Tabarruj dalam Al-Qur’an dan kontekstualisasinya dalam kehidupan sosial di era modern*”. serta kajian teori yang bersangkutan dengan tema tersebut.

Bab Ketiga, metode penelitian serta sistematika pembahasan dan Analisi data.

Bab Keempat, yang berisi tentang ayat-ayat tentang tabarruj dalam Al-Qur’an di era modern tentang penafsiran Quraish Shihab.

Bab Kelima, penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dimana penulis akan memaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran yang disampaikan penulis berkaitan dengan penelitian ini.

BAB IV

**KONSEP *TABARRUJ* DALAM AL-QUR'AN DAN
KONTEKSTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI ERA
MODERN (STUDI PENAFSIRAN M QURAISH SHIHAB)**

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab lahir tanggal 16 februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.¹ Disamping sebagai wiraswastawan, Abdurrahman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak masih muda. Namun di tengah kesibukannya itu, ia masih selalu menyempatkan diri dan meluangkan waktu, pagi dan petang, untuk membaca al-Qur'an dan kitab tafsir.

Pendidikan Quraish Shihab di mulai dari kampung halamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya sendiri, ujung pandang. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren Darul Hadis alfa-fihiyah . setamat dari pendidikan menengah di Malang, ia berangkat ke Kairo Mesir, untuk melanjutkan studi dan diterima sdi kelas II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lepada Fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama. Dan memperoleh gelar MA pada 1969 dengan spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an*

¹ Moh Masrur,*Model Penulisan Tafsir Al-Qur'ann di Nusantara*,CV:Karya Abadi Jaya, Semarang,2015,105.

al-karim.² Sekembalinya ke Ujung Pandang , ia dipercaya menjabat Wkll Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Kecuali itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Didalam kampus, ia disertai jabatan sebagai coordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur). Di luar kampus, ia diberi tugas sebagai pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur Bidang Pembinaan mental. Selatan di Ujung Pandangini, ia melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian tentang” Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur”(1975) dan “masalah Waqaf di Sulawesi Selatan”(1978).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya yang lama, yakni Universitas al-Azhar, Kairo. Hanya dalam jangka waktu dua tahun, ia menyelesaikan gelar doctor pada 1982. Disertasinya berjudul *Nazmal-Durar al-Biq'a'iy*, Tahqiq wa Dirasah. Disertasi ini telah mengantarkannya meraih gelar doctor dengan yudisium Summa Cum Laude dengan penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat as-syaraf al-ula*). Spesialisasi keilmuannya adalah dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an. Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pengabdianannya di Bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih

²Mahfudz Masduki, *Tafsiral-Misbah M.Quraish Shihab: kajian atas Amsal Al-Qur'an*: Pustaka pelajar , Yogyakarta, 2012, 9-10.

dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai duta besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. Kehadiran Quraish Shihab di ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan di antaranya adalah sebagai ketua MUI pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989.

Kecuali itu, ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela berbagai kesibukannya itu, ia juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri. Berbagai pertemuan ilmiah dan seminar di dalam dan di luar negeri ia ikuti.

Quraish Shihab adalah ulama dan intelektual yang fasih dalam berbicara dan lincer dalam menulis. Ia sangat produktif menghasilkan karya-karya tulis ilmiah, disamping memberikan ceramah dan presentasi dalam berbagai forum ilmiah. Kemampuan demikian, fasih berbicara dan lincer menulis, tidak banyak ilmuwan yang memilikinya.³ Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, tetapi

³ Mahfudz Masduki, *Tafsiral-Misbah M. Quraish Shihab*, 12-13.

kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an dan tafsir lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradapan masyarakat.⁴

Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah. Di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan, sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman

⁴ MOH Nur Ikhwan, *M. Quraish Shihab membincang persoalan Gender: Media Grup Semarang*, (2013), 32-33.

rohani dan intelektual.⁵ Quraish Shihab juga sangat aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Beberapa judul buku telah ia tulis dan terbitkan yang sekarang beredar di tengah-tengah masyarakat, di antaranya:

1. Tafsir Al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang :IAIN Alauddin, 1984)
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
3. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta:Untagma, 1988)
4. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992)
5. Lentera Hati: kisah dan Hikmah kehidupan (Republish,2007)
6. Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan, aspek ilmiah, dan pemberitaan Gaib(Republish, 2007)
7. Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan Umat (Republish,2007)
8. Tafsir *al-Misbah*, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz (Jakarta: Lentera Hati)⁶

B. Pemikiran Quraish Shihab di Bidang Tafsir

1. Bahwa bidang yang menjadi kajiannya adalah kalam Ilahi yang merupakan sumber segala ilmu keagamaan dan keutamaan.
2. Untuk mendorong manusia berpegang teguh dengan al-Qur'an dalam usahanya memperoleh kebahagiaan sejati.

⁵ MOH Nur Ikhwan,*M.Quraish Shihab membincang persoalan Gender*, 31.

⁶ Moh Masrur,*Model Penulisan Tafsir Al-Qur'ann di Nusantara*,108-110.

3. Dilihat dari kebutuhan pun sangat nampak bahwa kesempurnaan mengenai bermacam-macam persoalan kehidupan ini ilmu syariat dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama.

Dengan pemikiran diatas ada tiga masalah penting yang disebabkan oleh akibat perubahan sosial yang harus menjadi perhatian *mufassir*, yaitu bahasa, ilmu pengetahuan dan metode. Sudah menjadi kesepakatan *mufassir* bahwa bahasa Arab merupakan faktor penting untuk bisa memahami kandungan Al-Qur'an, namun penting juga memperhatikan perkembangan bahasa itu sendiri, karena disadari bila kita mendengar suatu kata yang tergambar dalam benak kita adalah gambaran material menyangkut kata tersebut, namun dilain segi bentuk material tersebut dapat mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan masyarakat.

Kedua adalah ilmu pengetahuan. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak lepas dari keanekaragaman dan corak, metode dan hasil penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an juga tidak dapat dihindari antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan, dari sini dapat dipahami bahwa penafsiran para ulama terdahulu tidak mengikat penafsir-penafsir masa kini atau masa akan datang.

Ketiga adalah metode. Setiap *mufassir* mempunyai metode masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan *mufassir* lainnya. Selama ini sebagaimana disebutkan oleh al-Farmawi metode tafsir yang berkembang ada empat macam: *Tahlili, Ijmai, Muqaran dan Maudhu'i*. dari masing-masing metode tersebut terdapat kekurangan dan keistimewaan

masing-masing.⁷ Perempuan adalah aurat yang harus dijaga. Setiap lekuk tubuh, suara, dan alunan bahasa tubuhnya adalah perhiasan yang indah. Perhiasan indah ini tak boleh dipamerkan kepada sembarang orang, karena akan menyebabkan kecantikannya tercemar. Hanya orang-orang yang berhak yang boleh melihat.

Sekarang, kebeningan aturan ini berbenturan dengan nafsu sebagian perempuan. Mereka sangat bangga dikagumi banyak laki-laki tentang kecantikannya, tentu saja perempuan adalah makhluk yang sangat senang jika dikagumi. Ini memang fitrah perempuan. Tetapi, akan sangat fatal akibatnya jika lekuk tubuh dan kehalusan kulit diperlihatkan kepada non-mahram.

Itulah sebabnya Allah yang maha pengasih dan maha penyayang mewanti-wanti para perempuan agar berhati-hati dengan keindahan (hiasan atau perhiasan) yang diciptakan Allah untuk dirinya.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (التور/ ٢٤: ٣١-٣١)

Artinya: katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, atau ayah suami

⁷ Moh Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'ann di Nusantara*. 127-132

mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesame islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. Al-Nur [24]:31).⁸

C. Penafsiran Ayat Tentang Tabarruj Menurut Quraish Shihab

1. Q.S Al-Ahzab:33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَاطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا)
الاحزاب/ ٣٣ : ٣٣-٣٣

Artinya:“dan tetaplah kamu (tinggal) di rumah kamu (kecuali untuk keperluan yang dibenarkan oleh adat atau gama) dan janganlah kamu ber- tabarruj (seperti) yabarruj jahiliyah yang dahulu dan laksanakanlah sholat (dengan sempurna) dan tunaikanlah zakat serta taatilah Allah dan Rasulnya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan, dari kamu, (dosa-dan) kekotoran, wahai ahlal bait. Dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.⁹

Menurut M.Quraish Shihab ayat diatas menjelaskan yang memberi

tuntutan kepada istri-istri Nabi SAW. Seperti firman Allah SWT: *tetaplah kamu tinggal di rumah kamu* kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau Agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu dan *janganlah kamu ber-tabarruj* yakni berhias da bertingkah laku seperti *tabarruj* jahiliyah yang lalu dan

⁸ Mizania ,*Perempuan dambaan Al-Qur'an*. PT: Mizan Pustaka, Bandung., (2014),135-137.

⁹Kemenag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, (2013), 422.

laksanakanlah secara bersinambung serta dengan baik dan benar ibadah sholat, yakni yang wajib ataupun yang sunah.

Adapun kata *tabarrajna* dan *tabarruj* terambil dari kata *baraja* yaitu nampak dan tinggi, dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang Nampak dan tinggi. larangan ber-*tabarruj* berarti larangan menampakkan “perhiasan” dala pengerttiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan secara berlebihan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak di nampakan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari usil.

Ayat diatas menyifati jahiliyah tersebut dengan *al-ula*. Yakni masa lalu, bermacam-macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang menunjuk masa Nabi Nuh As, atau sebelumnya Nabi Ibrahim As. Yang lebih dapat adalah menyatakan masa sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Disisi lain, adanya apa yang dinamai” jahiliyah yang lalu”, mengisyaratkan akan adanya “jahiliyah kemudian”.

Kesimpulan surah al-Ahzab ayat 33 wanita yang sudah menikah tidak diperbolehkan berhias secara berlebihan dan bertingkah laku seperti orang jahiliyah dan lebih baik mereka berdiam diri di rumah bukan tetapi

wanita keluar rumah dilarang namun wanita tersebut menghindari dari hal-hal yang berbuat jahat dan menghindari fitnah.

2. Q. S. An-Nur : 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التور/٢٤: ٦٠-٦٠)

Artinya: “dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid) yang (biasanya) tidak berhasrat lagi menikah, tidak ada dosa bagi mereka (yang biasa mereka pakai di atas pakaian yang lain) dengan tidak menampakkan perhiasan (anggota tubuh yang diperintahkan oleh Allah SWT, untuk ditutup) dan memelihara diri dengan menjaga kesucian secara sungguh-sungguh adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah maha mendengar, lagi maha bijaksana”.¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab dari kata *al-qawaid* adalah bentuk jamak dari kata *qaid* yang menunjuk kepada perempuan yang lebih tua.

Wanita yang telah tua dinamai *qaid* karena ia terduduk dirumah, tak mampu lagi berjalan, atau karena terduduk tidak dapat lagi melahirkan akibat ketuaan.

Kata *Mutabarrijat* terambil kata *tabarruj* yaitu keterbukaan.

Larangan ber-*tabarruj* disini berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum biasanya tidak dinampakan oleh wanita-wanita baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti ber-*make up* secara berlebihan, atau berjalan berlenggak-lenggok dan sebagiannya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakan, kecuali kepada suami dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan

¹⁰ Kemenag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, 358

gangguan dari usil. Larangan ayat ini tertuju kepada wanita-wanita tua, sehingga tentu saja yang muda lebih terlarang lagi. Kebiasaan dalam kontek ini, mempunyai peran yang sangat besar dalam menetapkan batas-batas yang boleh dan tidak boleh.

Ada juga yang memahami larangan ber-*tabarruj* itu dalam arti larangan keluar rumah dengan pakaian yang terbuka yakni tanpa kerudung dan semacamnya. Adapun kalau didalam rumah, maka hal tersebut dibolehkan, walau ada selain mahram yang melihatnya.

Dalam pandangan Quraish Shihab, ia mengutip pendapat Ibnu Abbas menafsirkan kata *tabarruj* ayat 33 surah al-ahzab. Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini dengan mengemukakan kisah yang intinya menunjukan sesuatu pesta yang merupakan ajang pertemuan pria dan wanita. Di dalam pesta ini, para wanita bersolek agar pria yang melihatnya tertarik dan akhirnya perbuatan mesum dan maksiat. Jadi, *tabarruj* ialah perbuatan wanita yang sengaja dilakukan untuk memancing dan merangsang birahi laki-laki yang melihatnya, baik melalui perhiasan maupun tingkah lakunya.¹¹

Adapun kesimpulan dari surah an-Nur perempuan-perempuan yang telah menopause diperbolehkan bagi mereka keluar rumah dengan berhias akan tetapi berhias yang tidak berlebihan dan menurut syariat dan juga berpakaian yang sopan yang tidak menampakan perhiasannya.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an:kajian kosakata*. 970 .

3. Q. S Al-A'raf : 26

يٰٓبَنِيَّ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَتَكُمْ وَيُرِيْثًا وَّلِبَاسًا تَتَّقٰۤى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ
 مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ (الاعراف/ ٧: ٢٦-٢٦)

Artinya:“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.¹²

M.Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Misbah* bahwa ayat ini berpesan kepada anak Adam yakni putra putri Adam sejak putra pertama hingga terakhir dari keturunannya bahwa sesungguhnya Allah yang maha kuasa telah menurunkan atau menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi aurat, yakni aurat lahiriyah serta kekurangan-kekurangan batiniyah yang dapat digunakan sehari-hari dan juga menyiapkan bulu sebagai bahan-bahan pakaian indah untuk menghiasi dirinya dan yang digunakan pada acara-acara istimewa. Dan disamping pakaian yang terbuat dari bahan-bahan, Allah SWT juga menyiapkan pakaian taqwa yaitu pakaian yang terpenting dan yang paling baik.

Pada ayat ini Quraish Shihab memberi penjelasan tentang makna dari *libas* yakni segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai dijari dan lengan seperti cincin, dan gelang. Sedangkan kata *risy* pada mulanya berarti bulu dan karena bulu binatang merupakan hiasan dan hingga kini dipakai oleh sementara orang sebagai hiasan baik

¹² Kemenag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*.153.

dikepala maupun yang dililitkan di leher, maka dari penjelasan diatas dapat dapat dipahami arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan. Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan atau dinilai seseorang atau masyarakat sebagai buruk bila dilihat. Kedua, adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Ini memberi isyarat bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan.

Jadi kesimpulan dari surah al-A'raf ayat 26 Allah menyukai keindahan seperti halnya pakaian takwa yang sesuai syariat yang digunakan wanita muslimah karena hal itu adalah bentuk ketaatan seorang wanita kepada Allah SWT.

4. Q.S Al-Ahzab : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الاحزاب/ ٥٩-٥٩)

Artinya: “wahai nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin,” hendaklah mereka menutupi jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun maha penyayang.(Q.S Al-Ahzab:59)

Surah Al-Ahzab ayat 59 menerangkan bahwa Allah memerintahkan pada nabi Muhammad untuk menyeru kepada istri-istri, anak-anak perempuan, dan istri-istri orang mukmin agar menutup seluruh tubuhnya dengan jilbab. Inilah salah satu cara Allah memuliakan kaum wanita agar mereka mudah dikenal sebagai seorang muslimah yang taat kepada perintah NYA serta untuk menjauhkan mereka dari gangguan laki-

laki penuh nafsu syetan yang ingin menggodanya. M.Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah menjelaskan bahwa sebelum turunnya ayat ini(al-ahzab:59) cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan bisa dikatakan sama, karena itu lelaki seringkali usil mengganggu wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut serta menampakkan kehormatan wanita muslimah. Dari penjelasan tafsir diatas penulis memberikan kesimpulan bahwa M.Quraish Shihab menafsirkan bahwasannya wajah,telapak tangan, dan bagian-bagian lain dari tubuh wanita tidak termasuk aurat yakni bisa di pahami menutup aurat dan mengulurkan jilbab disini meskipun ayat Al-Qur'annya berupa perintah tapi bukan berarti bermakna keharusan tapi hanya bersifat kesunnahan dan tergantung tradisi masyarakat setempat yang penting berpakaian dalam penilaian kewajaran yakni masih bisa dinilai terhormat di tempat tersebut. Adapun beberapa syarat-syarat hijab bagi muslimah:

- a) Busana yang menutupi seluruh tubuhnya selain yang dikecualikan.”seluruhnya” jadi, tidak boleh dibuka sebagian dan ditutup sebagian yang lain. Pengecualian itu adalah pada wajah dan telapak tangan, selain itu semua harus ditutupi mulai dari rambut hingga jempol kaki, harus ditutupi secara baik. Hanya dua anggota tubuh saja yang diperbolehkan dibuka, yakni wajah dan telapak tangan.¹³

¹³ Burhan Sodik, *Engkau lebih cantik dengan jilbab*,(Solo:Samudra,2006),108.

- b) Busana yang bukan untuk perhiasan kecantikan, atau tidak berbentuk pakaian aneh menarik perhatian dan tidak berfarfum (wangi-wangian).¹⁴
- c) Berbahan tebal dan tidak tipis (tembus pandang). Hendaknya hijab terbuat dari bahan yang tebal, tidak transparan, dan tidak menampakkan warna kulit tubuh. Sebab yang namanya menutup itu tidak terwujud kecuali harus tebal. Jika tipis maka hanya akan semakin memancing fitnah (godaan) dan berarti menampakkan perhiasan.¹⁵
- d) Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak dapat menggambarkan sesuatu dari tubuhnya. Karena tujuan dari mengenakan pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah. Dan itu tidak mungkin terwujud kecuali pakain yang dikenakan oleh wanita itu harus longgar dan luas. Jika pakaian itu ketat, meskipun dapat menutupi warna kulit, maka tetap menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya.¹⁶
- e) Hendaknya hijab tidak diberi parfum atau wangi-wangian. Ini berdasarkan beberapa pendapat para ulama yang melarang kaum wanita untuk memakai wangi-wangian bila mereka keluar dari rumah. Yaitu, bahwa hal itu akan mengundang nafsu para ulama bahkan mengikutkan sesuatu yang semakna dengannya seperti

¹⁴ Syaikh Muhammad Nashirudin Al-Albani, *jilbab wanita muslimah menurut Quran dan Sunnah*, (solo:At-tibyan 2016), 121.

¹⁵ Syaikh Muhammad Nashirudin Al-Albani, *jilbab wanita muslimah menurut Quran dan Sunnah*, (solo:At-tibyan 2016), 126.

¹⁶ Syaikh Muhammad Nashirudin Al-Albani, *jilbab wanita muslimah menurut Quran dan Sunnah* 130.

pakaian indah, perhiasan yang tampak dan hiasan (aksesoris) yang megah, serta *ikhtilat* (berbaur) dengan kaum laki-laki.¹⁷

Ke-empat surah diatas yang menjelaskan tentang *tabarruj*, surah yang turunnya di mekah yaitu (surah al-A'raf) sedangkan di madinah (surah an-Nur dan al-Ahzab) ketiga surah tersebut tidak memiliki sebab-sebab turuunya ayat. Atau asbabun nuzulnya, karena tidak semua surah yang ada di dalam Al-Qur'an mempunyai asbabun nuzul, karena ayat diatas merupakan perintah dari Allah yang disampaikan melalui Al-Qur'an.

Ada perbedaan pendapat mengenai kapan terjadinya perilaku yang dikenal tabarruj pada masa jahiliyah. Beberapa dari pendapat ini juga yang disimpulkan sebagai sebab turunnya ayat yang melarang tentang perilaku tersebut.

- a) Zaman itu adalah zaman ketika dilahirkannya Nabi Ibrahim AS, karena pada waktu itu para wanita terbiasa mengenakan pakaian luar yang terbuat dari mutiara (seperti baju besi yang biasa digunakan oleh orang-orang zaman dahulu untuk berperang), lalu mereka berlenggak-lenggok di jalan seakan-akan menawarkan diri mereka pada kaum pria.
- b) Pendapat Al-Kalbi menyatakan, zaman itu berada diantara zaman nabi Nuh AS dan nabi Ibrahim AS, dimana diriwayatkan pakaian luar (seperti jaket atau mantel) yang meraka kaum wanita gunakan terbuat dari mutiara yang sisi kanan dan kirinya sangat polos (tidak terjahit

¹⁷ Syaikh Muhammad Nashirudin Al-Albani, *jilbab wanita muslimah menurut Quran dan Sunnah*, 141.

atau menyatu), sedangkan pakaian biasanya sangat tipis sehingga tubuh mereka tetap terlihat jelas.¹⁸

- c) Al-Thabari juga berpendapat ini terjadi pada zaman antara nabi Nuh AS dan Nabi Idris AS. Pada zaman itu ada dua kelompok anak Adam, yang salah satunya tinggal di lembah, dan yang satunya lagi tinggal di gunung. Kaum laki-laki yang tinggal di gunung merupakan orang baik sementara wanita mereka berperilaku buruk. Lalu wanita yang tinggal di lembah adalah yang baik dan laki-laknya yang buruk. Iblis lalu mendatangi seorang laki-laki penduduk lembah dalam wujud seorang pemuda, lalu laki-laki tersebut mengupuhnya untuk menjadi pelayan.¹⁹

Pada masa arab jahiliyah dan awal masa islam, wanita-wanita di jazirah Arabia memakai pakaian yang pada dasarnya mengandung kekaguman pria, selain kegunaan serta manfaat untuk menampilkan udara panas yang menjadi iklim umum padang pasir. Mereka juga sebenarnya menggunakan kerudung, akan tetapi hanya sekedar diletakkan dikepala dan terulur kebelakang, sehingga dada mereka dapat terlihat karena longgar atau karena terbukanya baju mereka. Telinga dan leher mereka juga banyak dihiasi anting dan kalung yang ditampakkan. Mereka juga sering menggunakan celak mata yang dimaksudkan untuk menghias tetapi juga digunakan untuk obat pengkal mata. Kaki dan tangan mereka juga dihiasi dengan gelang yang

¹⁸ Al-Qurtubhi, *Tafsir al-Qurtubh i* (Jakarta; Pustaka Azzam, 2008), 449.

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, (Jakarta; pustaka Azzam, 2009), Terjemaha, Misbah. Jilid 21, 119.

dihentakkan ketika berjalan sehingga menghasilkan bunyi yang membuatnya menjadi perhatian.²⁰

Perempuan dipandang sebagai alat pemuasa hasrat-hasrat dasar kaum laki-laki. Karenanya perempuan dipandang sangat rendah. Dampak buruk dari pandangan ini sangat nyata dalam kekacauan pola hubungan seksual dalam masyarakat arab kala itu. Pandangan-pandangan buruk yang telah terjadi pada masa jahiliyah yang telah dipaparkan diatas merupakan sebuah bentuk tindakan tabarruj masa itu. Tindak tabarruj yang memaksa wanita untuk memamerkan kecantikan mereka kepada laki-laki lain agar tidak mendapat perilaku yang buruk. Akan tetapi semakin berkembangnya wanita dari masa kemasa, keterpaksaan itu berubah menjadi kesenangan karena pendapat perlakuan yang menyenangkan dari laki-laki dan merasa senang sebagai tontonan serta idola. Perubahan ini yang menjadi titik berlakunya eksploitasi dari berbagai cara yang akan dibahas dari tabarruj selanjutnya.²¹

D. Tafsir *Tabarruj* (Tematik Larangan *Tabarruj* dalam Al-Qur'an)

Larangan untuk melakukan tabarruj tertulis secara jelas pada QS Al Ahzab ayat ke 33, yang merupakan landasan utama bagi para wanita untuk tidak ber-tabarruj, seperti tabarruj al-jahiliyah . adapun pada surah Al-nur :60 diperbolehkannya karena faktor umur dan kepada mahramnya. Akan tetapi maksud diperbolehkannya disini bukan boleh untuk melakukan tabarruj, melainkan boleh melepas penutup kepala dan lainnya yang bersangkutan dengan batasan aurat.

²⁰ M.Quraish Shihab, *jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta; lentera hati, 2004), 37.

²¹ Mukhsin, *pandangan ulama Tentang Tabarruj dalam Perspektif Hukum Islam*, "111 .

Adapun dalam tafsir mafatihul ghaib yang dikarang oleh fakhruddin al-razi, ia berpendapat potongan ayat”dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu”. Ada yang mengatakan maknanya adalah janganlah kalian membuka sebagian anggota tubuh dan genit kepada kaum lelaki. Tapi boleh jadi juga yang dimaksud adalah janganlah kalian memperlihatkan perhiasan kalian. Sedangkan makna kata jahiliyah yang dahulu setidaknya mengandung dua makna, yaitu pertama orang yang berada pada zaman nabi Nuh dan jahiliyah yang lainnya maksudnya kaum yang ada setelahnya. Kedua, lafadz yang dahulu pada ayat tersebut bukan bermakna yang pertama yang menghendaki makna yang lain, namun yang dimaksud adalah seperti tabarruj (berhiasnya) orang jahiliyah awal-awal.²²

Ayat yang menyifati jahiliyah tersebut dengan al ula. Yakni, masa lalu. Berbagai macam penafsiran tentang masa lalu. Ada yang menunjuk masa Nabi nuh atau sebelum Nabi Ibrahim. Namun yang lebih tepat adalah masa yang sebelum datangnya islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad selama pada masa itu masyarakatnya mengabaikan tuntutan ilahi. Di sisi lain, adanya apa yang dimai “jahiliyah yang lalu” mengisyaratkan akan adanya “jahiliyah kemudian”. Ini tentu setelah Nabi Muhammad SAW.²³

Penjelasan tentang kata tabarruj bukan hanya sekedar menampilkan sesuatu. Tetapi pada tafsir Ruhul Ma’ani yang dikarang oleh al-Alusi

²² Fakhruddyn al-Razi, *Mafatih al-Ghayib*. Penerjemah Yunal Isra, juz 15 (Bayrut: Dar al-Fikr, 1981), 210.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah pesan kesan keserasian dalam Al-Qur’an*. vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 465-466.

menjelaskan bahwa tepatnya yang dilarang adalah perhiasan. Ia menjelaskan potongan ayat “*mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan*” . arti asal dari istilah tabarruj adalah sengaja memperlihatkan sesuatu yang harusnya disembunyikan, seperti perkataan orang Arab, kata “al- burj” bermakna mempunyai mata seseorang melihat segala bagian dari sesuatu secara menyeluruh. Ada juga yang memaknainya dengan terlihatnya puncak sebuah benteng atau istana dari kejauhan. Kemudian istilah itu dipahami dalam konteks ayat ini dengan perempuan yang menampakkan perhiasan hanya serta kemolekan tubuhnya kepada para lelaki yang melihatnya. Di dalam kamus bahasa Arab juga disebutkan bahwa yang dimaksud adalah perempuan yang bertabarruj adalah mereka yang memperlihatkan perhiasannya terhadap laki-laki. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan perhiasan disini adalah perhiasan yang harusnya tersembunyi, hal itu dapat dipahami dari konteks ayat yang menjelaskan tentang istilah tabarruj dan dari kata *tabarruj* yang mempunyai makna sengaja memperlihatkan. Kemudian ditambah lagi dengan bentuk kata “hiasan” yang terdapat dalam ayat tersebut berbentuk *nak irah* (kata umum), artinya perhiasan apa saja yang harusnya tertutup, tapi diperlihatkan.²⁴

Ibnu asyur menafsirkan ayat tersebut dengan memaparkan bahwa berhias dibolehkan asalkan jangan kepada selain mahram dan tidak berlebihan. Terdapat juga dari riwayat Aisyah. Ia berpendapat bahwa makna tabarruj dengan perhiasan maknanya berhias dengan sesuatu yang di luar

²⁴ Mahmud al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*. Penerjemah Yunal Isra, Juz 17 (Bairut: Idaratu al-Tiba'ati al-Minriyati', 1985), 216.

kebiasaan yang berlaku di daerah dimana yang bersangkutan tinggal, baik dengan memerahkan pipi atau memutihkan kulit, ataupun dengan warna lain yang mencolok. Akan tetapi untuk hiasan yang tidak sampai bertabarruj (berlebih-lebihan) terhadap orang yang tidak halal bagi mereka (perempuan). Namun jika digunakan untuk itu, maka diharamkan. Sehingga tabarruj dengan menampakkan sesuatu yang harusnya ditutupi oleh pakaian seperti gelang tangan atau dada, ukiran-ukiran berwarna hitam di leher dan dada yang dinamakan juga dengan *harqush* tidaklah dibolehkan. Pada ayat ini terdapat penjelasan dibolehkannya menampakkan perhiasan dikarenakan adanya suatu illat, yaitu alasan umur yang menambah sehingga berkurang kecantikan yang menggoda mata. Allah SWT telah menetapkan beberapa peraturan untuk perempuan muslim dimana mereka harus mematuhi dalam setiap tingkah, pola, serta perilaku kesehariannya. Hal itu bertujuan untuk menjaga serta memelihara tatanan masyarakat agar terhindar dari fitnah dan supaya para laki-laki tidak berniat buruk terhadap mereka. Lalu Allah mewajibkan hijab bagi mereka untuk menutupi tubuh serta menyembunyikan perhiasan mereka dengan pakaian yang tidak tembus pandang (transparan) serta memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh mereka.²⁵

Kita akan merasa takjub ketika melihat perempuan-perempuan yang sudah lanjut usia, namun mereka tetap menjaga pakaiannya (sesuai dengan petunjuk syariat), menjaga penampilannya (tidak berlebih-lebihan dalam bersolek), menjaga tingkah polanya, berbeda dengan mereka yang

²⁵ Ibnu Aasyur, *Al-Tahwir wa Al-Tanwir*, Juz 18, 296-299.

tidak menghormati usianya, yang membuka wajahnya (tidak berhi jab) sembari berlebihan dalam bersolek, maka kita akan melihat mereka dengan tidak enak di mata. Sementara itu yang mengandung makna-makna perempuan yang menjaga penampilan (pakaianya) maka ini adalah²⁶ pilihan yang lebih baik bagi perempuan yang berniat menjaga harkat, martabat, dan kehormatannya. Namun bahwasannya menampakkan sesuatu yang biasanya tidak ditampakkan kecuali pada suami, dapat mengundang kekaguman pria yang akan menimbulkan rangsangan atau gangguan dari yang usil. Larangan ini tertuju pada wanita tua sehingga tentu saja yang muda lebih terlarang lagi. Bahwa adanya kelonggaran bukan untuk membolehkan tabarruj. Melainkan bolehnya melepas kerudung dan sebagainya seperti yang dijelaskan di atas yang tertuju pada wanita lanjut usia. Akan tetapi, lebih baik memilih untuk tetap memakainya merupakan sesuatu yang lebih baik. Ada juga yang memahami larangan ber-*tabarruj* itu dalam arti larangan keluar rumah dengan pakaian terbuka. Adapun kalau di dalam rumah, hal tersebut dibolehkan walau ada selain mahram yang melihatnya.²⁷

1. faktor yang mempengaruhi wanita ber-*tabarruj* dalam kehidupan saat ini antara lain:
 - a. Lemahnya iman dan tidak adanya rasa takut kepada Allah, wanita tak beriman bagaikan mesin yang suatu saat dapat meledak jika ada api di sekitarnya. Wanita seperti ini jumlahnya cukup banyak, mereka yang lupa akan siksaan Allah akan cenderung mrmbuat

²⁶ Mutawalli Sya'rawi, *tafsir al-Sya'rawi*, 10334-10336.

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah pesan kesan keserasian dalam Al-Qur'an*. vol .9, 613.

sesuatu menurut kesukaan hatinya. Sebab, hatinya telah dikuasai setan, baik jin maupun manusia.

- b. Tidak memahami Islam, Umat Islam sekarang sedang mengalami kemunduran dan kehinaan setelah sebelumnya pernah kuat dan jaya. Kemunduran dan kehinaan ini telah menimpa seluruh aspek kehidupan. Sebabnya, orang-orang Islam sekarang banyak yang mengikuti prinsip hidup orang-orang kafir, seraya melepaskan akhlak dan agama yang lurus. Salah satu kemunduran umat Islam sekarang ialah dalam segi akhlak atau moral, terutama akhlak itu sekedar adat; mereka mengatakan bahwa jilbab itu pakaian tradisi (Arab, dan bukan Islam); dan mereka menganggap bahwa system poligami (bersuami lebih dari satu) itu bukan dari Islam. Kemudian mereka melepaskan semua etika dan prinsip-prinsip Islam, lalu menggantinya dengan moral dan aturan-aturan orang-orang kafir.
- c. Media Massa. Untuk menghancurkan Islam, kini musuh-musuh Islam tidak lagi menggunakan cara-cara konvensional. Mereka sudah menggunakan alat-alat komunikasi modern yang kini telah tersebar di seluruh masyarakat. Alat-alat tersebut antara lain: radio, televisi, video, majalah media sosial, dan sebagainya.
- d. *Taqlid* (ikut-ikutan), *Taqlid* merupakan fenomena sosial yang timbul dari dorongan jiwa setiap individu. Pada hakikatnya itu sunnatullah, karena itu sifatnya bisa positif bisa negative. Pada zaman modern yang penuh kerusakan moral ini kaum wanita sangat senang ber-

taqlid pada hal-hal yang buruk. Mereka rela melucuti akhlaknya sekadar meniru apa yang dilakukan wanita-wanita barat ataupun artis film yang senang memamerkan tubuh, tanpa memperdulikan masalah moral.²⁸

E. *Tabarruj* di Era Modern

Tabarruj Era Modern, sebagaimana disebutkan dalam kitab Lisamul Arob adalah seorang wanita menampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada kaum laki-laki (selain mahramnya). Adapun Abu Ishaq dalam menafsirkan ayat, beliau berkata:”*tabarruj* adalah menampakkan perhiasan yang dapat mengundang syahwat laki-laki.”²⁹ Makna *Tabarrujdi* era modern, sebagaimana disebutkan dalam kitab Lisamul Arob adalah seorang wanita menampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada kaum laki-laki selain mahramnya. Dan wanita yang bertabarruj yaitu apabila ia menampakkan wajahnya atau menampakkan keindahan leher dan wajahnya. Kalimat *tabarruj* apabila digunakan untuk wanita, maka ia mempunyai tiga makna:

1. Menampakkan kecantikan wajah serta keindahan tubuhnya kepada laki-laki yang bukan mahramnya.
2. Menampakkan keindahan pakaian dan perhiasan kepada laki-laki yang bukan mahramnya.
3. Menampakkan dirinya kepada kaum lelaki yang bukan mahromnya dengan berlenggak-lenggok dalam berjalan.

²⁸ Khalid bin Abdurrahman Asy Syayi, *bahaya mode, Terjemahan Syahroni*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, 79.

²⁹ Ibnu Mansur, *lisan al-Arab*, (kairo, Dar Al-M’ Arif, T.Th), 243.

Adapun kesimpulan dari pengertian diatas, *tabarruj* yaitu seorang wanita menampakkan perhiasannya baik asesoris perhiasannya atau perhiasan-perhiasan lainnya, atau berlenggak-lenggok dalam berjalan dan bergerak. Atau wanita yang menampakkan kecantikannya dengan bentuk dan cara apapun termasuk menampakkan keindahan pakaiannya dan itu semua untuk selain suami dan mahramnya.

Hukum *tabarruj* adalah haram sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an, As-Sunnah serta ijma' kaum muslimin. Wanita adalah aurat, oleh karena itu tidak ada yang boleh melihat sesuatu dari dirinya, baik dari anggota tubuhnya, rambutnya, perhiasannya atau pakaian yang biasa ia pakai didalam rumah kecuali suami dan mahromnya.

Wanita-wanita yang *bertabarruj* terbagi menjadi tiga golongan, yaitu wanita-wanita yang bertabarruj yang merusak jauh dari syariat islam yaitu para wanita yang rela tubuh mereka disentuh dan dijamah oleh laki-laki selain mahromnya demi untuk memperoleh kecantikan palsu. Mereka adalah para muslimah yang terjerumus dalam mode-mode yang jauh dari aturan islam. Mereka tidak memakai hijab muslimah kecuali hanya untuk berpura-pura, tidak ikhlas dan tidak haqiqi. Kebanyakan mereka memakai hijab muslimah karena satu tuntutan. Peneliti menemukan bahwa perilaku *tabarruj* pada zaman sekarang berbagai macam bentuk, namun perlu disadari bahwa perilaku *tabarruj* dapat dihindari bagi yang memang benar-benar tidak ingin terjerumus yakni dengan mematuhi peraturan dalam islam. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa peraturan yang diterapkan untuk kaum muslim terkhusus perempuan,

bukan tanpa tujuan melainkan untuk menjaga dari hal-hal yang menyesatkan agar menjadi insan amil dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah dia lakukan di dunia yang diperlihatkan di akhirat kelak.

F. *Tabarruj* Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab

Dalam surah Al-Ahzab ayat 33 ini mencakup dua kandungan hukum, yaitu perintah untuk tetap berada di dalam rumah dan larangan *tabarruj* (berhias yang berlebihan) bagi perempuan. Di dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa ketika Rasulullah kembali dari haji wadak, beliau menjelaskan masalah ini kepada para istri beliau. Pembatasan ini mengisyaratkan adanya perintah yang harus dilakukan oleh seorang perempuan, yaitu untuk tetap tinggal di rumah dan tidak keluar kecuali keadaan terpaksa dan darurat.

Hal itu terbukti dengan tidak diwajibkannya kaum perempuan untuk melakukan shalat jumat, begitu juga shalat berjamaah. Bahkan, didalam sebuah riwayat disebutkan bahwa shalat seorang perempuan di tempat yang khusus lebih baik shalat di kamar. Shalat di kamarnya lebih baik daripada shalat di rumahnya yang terbuka. Allah SWT melarang melarang mereka ber-*tabarruj* seperti yang dilakukan oleh wanita-wanita jahiliyah terdahulu, sebagaimana tersebut di dalam firmanNya. Sedangkan dalam surah an-Nur ayat 60 menuntut perempuan untuk tidak menampakkan hiasan mereka, kecuali yang tampak darinya. Disini dinyatakan bahwa “perempuan-perempuan tua yang telah mengalami manopause dan yang biasanya tidak berhasrat lagi menikah, maka tidak ada dosa atas mereka menanggalkan pakaian luar yang

biasa mereka pakai di atas pakaian yang lain, yang menutupi aurat mereka. Selama itu dilakukannya bukan dalam keadaan *mutabarrijat*, yakni menampakkan atau memakai sesuatu atau berlagak yang tidak wajar dilakukan\diperagakan oleh wanita baik-baik. Ayat ini menjelaskan kemudahan yang ditunjukkan secara khusus bagi wanita-wanita tua yang sifatnya tidak seketat wanita muda dalam berpakaian.³⁰

Kekhususan ini diberikan kepada mereka, karena jiwa manusia berpaling dari mereka. Oleh karena itu, dibolehkan bagi mereka hal-hal yang tidak dibolehkan kepada selain mereka, dan dihilangkanlah dari mereka kewajiban untuk memelihara diri yang dapat menyusahakan mereka.³¹

Tafsir Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan, tergantung siapa yang menafsirkan. Hasil penafsiran seorang *mufasssir* pun tidak akan pernah lepas dari latar belakang pendidikan dan osio-kulturnya. Begitu juga dengan Quraish Shihab dalam menafsirkan *tabarruj*. Walaupun begitu, tafsir al-Misbah juga mempunyai kelemahan, kelemahan dari tafsir al-misbah ialah tidak mencantumkan *footnote* yang jelas dalam setiap pendapat orisinal ulama sebelumnya yang dikutip oleh Quraish Shihab. Jadi, seakan akan, dalam tafsir al-misbah merupakan hasil murni pemikiran dari Quraish Shihab sendiri. meskipun begitu, bukan berarti dalam tafsir al-misbah ini hanya mengumpulkan pendapat para ulama terdahulu saja, akan tetapi Quraish Shihab juga memiliki penafsiran yang murni berasal dari ijtihad pemikirannya sendiri. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti *kejelasan dan*

³⁰ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, 622.

³¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 774.

keterbukaan kerana demikian itulah keadaan sesuatu yang Nampak dan tinggi. *Tabarruj* berarti menampakkan “perhiasan” dalam pengertian yang umum biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan secara berlebihan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya.³² Ada juga yang memahami larangan ber-*tabarruj* itu dalam arti larangan keluar rumah dengan pakaian yang terbuka, yakni tanpa kerudung dan semacamnya. Adapun kalau ada di rumah, hal tersebut dibolehkan, walau ada selain mahram yang melihatnya.³³

Pada lafadz *al-Jahiliyah* tersebut, disifati dengan *al-ula* yang berarti masa lalu, yaitu jahiliyah yang lalu. Kata lalu, seakan-akan mengisyaratkan akan adanya jahiliyah kemudian. Pada akhirnya banyak ulama yang memaknai dengan jahiliyah modern. Dalam tafsir *Jalalain*, menurut jalaluddin as-Syuyuthi, *tabarruj* sebagaimana berhiasnya orang-orang sebelum islam, yaitu kaum wanita selalu menampakkan kecantikan mereka kepada kaum laki-laki. Menurut al-Maraghi *tabarruj* merupakan perbuatan wanita mempertontonkan letak-letak keindahan tubuhnya yang wajib ditutupi seperti yang dilakukan wanita jahiliyah yang dahulu. Yaitu jahiliyah kekafiran sebelum masuk Islam. Memang, ada jenis jahiliyah lain, yaitu jahiliyah kefasikan setelah masuk islam.³⁴ Dalam tafsir Al-Azhar, karena perempuan jahiliyah masa dahulu kalau mereka berhias, ialah supaya tampak lebih cantik, lebih teronjol, berhias

³² M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, vol II, Lentera Hati, Jakarta, 2002, 466.

³³ M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, vol II, 613.

³⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi (jilid 22)*, terj. Anshori Umar Sitonggal, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1987, 4.

agar lebih menarik mata orang. Berhias supaya kelihatan lebih montok.berhias supaya mata laki-laki silau melihat. Berhias laksana memanggil-manggil minta dipegang. Maka kalau ajaran Nabi telah diterima, iman telah bersarang dalam dada berhiaslah tetapi berhias secara Islam, berhias yang sopan, berhias yang tidak menyolok mata.

Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menyatakan, dan janganlah kalian berperilaku *tabarruj* seperti *tabarruj*-nya orang-orang jahiliyah terdahulu sebelum datangnya Islam, berupa berbagai bentuk perilaku bodoh dan. Seperti perilaku perempuan yang memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang menarik kepada kaum laki-laki. *Tabarruj* adalah perilaku seorang perempuan yang memeperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang seharusnya dia tutupi kepada laki-laki lain.³⁵

Menurut al-Qurtubi dalam tafsirnya dijelaskan, adalah perintah untuk tetap berada di dalam rumah walaupun ini diperuntukkan bagi para istri Nabi, namun para wanita lainnya juga masuk ke dalam maknanya.

Berbagai kitab tafsir yang dikarang oleh para ulama di atas, baik ulama klasik maupun kontemporer telah berusaha menjelaskan aksud *tabarruj* ini, pada intinya, mereka semua sepakat bahwa *tabarruj* adalah sesuatu perbuatan wanita yang memamerkan perhiasan atau memperlihatkan kecantikan dan keindahan tubuhnya kepada orang lain, terutama kaum laki-laki.

³⁵Wahbah az-Zuahili, *Tafsir Al-Munir* (jil 11), ter. Mujiburrahman, Gema Insani, Jakarta,2016, 323.

G. Relevansi Larangan *Tabarruj* dalam Kehidupan Saat Ini.

Perkembangan yang pesat dari teknologi telekomunikasi telah membawa suatu perubahan yang bersifat global dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi, kecenderungan bagi manusia untuk selalu berinteraksi dalam dunia teknologi meningkat seiring dengan berbagai fasilitas serta kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi perkembangan jejaring sosial merupakan sebuah media sosial dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi dan berbagi, jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Twitter, Facebook, Youtube dan Instagram merupakan fenomena jejaring sosial yang sering kali menimbulkan permasalahan didalamnya.

Pada zaman modern sekarang ini, kita dapat melihat dengan mata kepala sendiri, fenomena-fenomenayang menimpa wanita Islam. Kemudian jika dilihat dari konteks kehidupan saat ini, perbuatan wanita yang mengunggah foto atau gambar dalam akun media sosialnya, menurut penulis itu termasuk perbuatan *tabarruj*, walaupun laki-laki tidak berada langsung bersama wanita tersebut. Namun dalam pengertiannya *tabarruj* menurut pandangan Quraish Shihab adalah menampakan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Apabila laki-laki yang melihat foto wanita tersebut kemudian ia merasa terangsang

birahinya untuk memandangi gambar tersebut, termasuk dalam kategori perbuatan *Tabarruj*.³⁶

Peneliti menemukan bahwa perilaku *tabarruj* pada zaman sekarang berbagai macam bentuk, namun perlu disadari bahwa perilaku *tabarruj* dapat dihindari bagi yang memnag benar-benar tidak ingin terjerumus yakni dengan memahami peraturan dalam Islam berikut adab-adab yang ada dalam al-Qur'an dan as-sunah merupakan pesan yang memang harus dipatuhi, karena melihat fenomena sekarang yang tanpa al-Qur'an atau pedoman akan apa jadinya,. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa adanya peraturan-peraturan yang diterapkan untuk kaum muslim terkhusus perempuan, bukan tanpa tujuan melainkan untuk menjaga dari hal-hal yang menyesatkan agar menjadi insan amil dan mampu mempertanggung jawabkan apa-apa yang telah dia lakukan di dunia yang diperlihatkan di akhirat kelak.

Islam merupakan agama yang menghendaki kesederhanaan, janganlah berlebih-lebihan dalam segala perbuatan, misalnya berlebihan meletakkan gambar atau mengunggah foto dalam media sosialnya, agar apa yang ia tampilkan menarik perhatian kaum laki-laki,. Seolah-olah saling bersaing siapakah memiliki paling banyak gambar. Jika sangat berkeinginan untuk menunjukkan wajah diri sebagai pengenalan diri, cukuplah sekedar meletakkan satu gambar dengan syarat gambar tersebut tanpa gaya-gaya tertentu yang mampu menarik perhatian orang luar.³⁷

³⁶Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab: *Seputar Ibadah dan Muamalah*, (Mizan, Bandung),1999, 46.

³⁷<http://ambh-unlam.blogspot.co.id/2012/01/dosa-paling-banyak-di-facebook-tabarruj.html> diunduh pada tanggal 10 Agustus 2021 jam 15:08

Selanjutnya penulis akan memaparkan secara singkat tindakan agar wanita tidak melakukan perbuatan *Tabarruj* dalam kehidupan ini.

Pertama: meninggalkan wewangian (yang bisa menggoda) jika dia akan keluar rumah. Seperti contoh dalam hadits.”*apabila salah seorang dari kalian kaum wanita hendak menghadiri shalat isya’ maka janganlah kalian memakai wangi-wangian pada malam tersebut*”.(HR.Muslim)

Kedua: wajib baginya untuk menghiasi dirinya dengan perasaan malu. Sebagaimana firman Allah, “*maka janganlah kepada musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan*”.(Q.s Al-Qashash:25)

Ketiga: wajib baginya untuk tidak bercampur baur dengan para lelaki, dan jangan sampai dia berhias dan bertingkah laku sebagaimana perilaku orang-orang jahiliyah terdahulu. Sebagaimana yang Allah firmankan.” *Dan janganlah kamu berhias serta bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah terdahulu*”.(Q.s Al-Ahzab:33).

Keempat: dan jika dia terpaksa harus bicara dengan seorang lelaki atau untuk meminta sesuatu,misalnya, maka wajib baginya untuk tidak merendahkan (mendesahkan) suaranya dengan mendayu-dayu.

Kelima: hendaknya dia keluar dengan menutup auratnya, jangan memakai pakaian yang glamour yang akan membuat pandangan orang terfokus padanya dan juga pakaian yang menggarkan lekuk tubuhnya.

Keenam: walaupun demikian, hendaknya tidak terlalu banyak keluar kecuali karena memang dalam keadaan terpaksa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS.AL-Ahzab ayat 33 dan QS. An-Nur ayat 60 berpendapat bahwa, larangan bertabarruj berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Sepertiberdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Berarti makna *tabarruj* adalah perilaku yang ditampilkan seorang perempuan yang menampakkan perhiasannya dengan maksud menarik syahwat laki-laki. Larangan *tabarruj* dalam ayat tersebut diperintahkan kepada para istri-istri Nabi, namun perintah dalam ayat itu tidak hanya berlaku bagi istri-istri Nabi saja, melainkan juga berlaku bagi semua muslimah di semua tempat dan di semua masa karena pesan moralnya yang universal.
2. Perkembangan yang pesat dari teknologi telekomunikasi telah membawa satu perbedaan yang bersifat global dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi, kecenderungan bagi manusia untuk selalu berinteraksi dalam dunia teknologi meningkat seiring dengan berbagai fasilitas serta kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi perkembangan jejaring social merupakan sebuah media social dengan para penggunanya bisa dengan mudah

berpartisipasi dan berbagi, perkembangan inilah yang memunculkan adanya relevansi relevansi tabarruj *terhadap* kehidupan modern seperti saat ini, yaitu dimana para wanita bebas mengunggah foto-foto mereka kea kun media sosial ini, dengan maksud untuk memamerkan kecantikannya kepada orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan. Penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini. Untuk itu penulis mengemukakan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Mengingat penulis masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini, maka penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih baik dan lebih mendalam melakukan penelitian tentang *tabarruj*.
2. Agar wanita muslimah dapat mengenakan pakaian takwa.
3. Yang menurut syariat dan bertabarruj agar tidak menyerupai wanita jahiliyah supaya mereka terhindar dari fitnah, karena menutup aurat perintah dari Allah yang dilakukan dengan ikhlas.
4. Untuk laki-laki teruslah menjaga dan menundukkan pandangan dengan wanita yang bukan muhrimnya karena itu lebih baik bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Mahmud ,1985 *Ruhu al-Ma'ani*. Penerjemah Yunal Isra, Juz 17 Bairut:Idaratu al-Tiba'ati al-Minriyati'.
- Al-Farmawi,Abd Al Hayy. 1996. metode tafsir tarbawi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persida .
- _____.Abdul Hayy. 2002. Metode tafsir maudhu'I Bandung; CV Pustaka Setia.
- Asikh Nur,Muhammad.2018. makna tabarruj menurut m quraish shihab dalam tafsir al misbah dan relevansinya di era sekarang. skripsi, UIN Walisongo. Semarang:UIN walisongo.
- Ali, Al-Jumatil. 2005. Al quran dan terjemahan. Jakarta:CvJ-Art.
- Ahmad Ibn Faris,1994. Mu'jam al-Maqayis fi al-lughah,jil.I Beirut:Dar al-fikr.
- Al-Razi, Fakhruddyn.1981 ,Mafatih al-Ghayib.Penerjemah Yunal Isra,juz 15, Bayrut:Dar al-Fikr.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir 2009. Tafsir At-Thabari,Jakarta;pustaka Azzam,Terjemahan,Misbah.
- Al-Qurtubhi,2008. tafsir al-Qurtubhi Jakarta;pustaka Azzam.Departemen Agama RI,op.cit..
- Faridah, 2018. tabarruj dalam al quran penafsiran al ahzab perspektif Ferdinand de Saussure. skripsi,UIN Syarif Hidayatullah.Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.
- Fatullah Lutfi, Ahmad.2001. Software Al Quran Hadi Jakarta :Pusat Kajian Hadis
- Hitami, Munzir.2012. pengantar studi Al quran:teori dan pendekatan. Yogyakarta:Mitra Gama
- Hakim .2007.,rahasia Al-quran Depok:darul hikmah.
- Husein Thoha ,2013. kamus akbar bahasa arab, Indonesia-arab,Depok; Gema Insani.

Ibnu Aasyur, Al-Tahwir wa Al-Tanwir, Juz 18.

Musafa'ah, Suqiyah. 2011. studi al quran . Surabaya: Arkola.

Muhammad, Su'aib. 2013, tafsir tematik, Malang; UIN Maliki Press.

Mukhsin, pandangan ulama Tentang Tabarruj dalam Perspektif Hukum Islam,”

Mansur Ibnu , lisan al-Arab, kairo, Dar Al-M' Arif, T. Th.

Mainan Haidy, Imran Mu'amal. 1990. terjemah Tafsir ayat ahkam Ash Shabun. Surabaya: Bina Ilmu.

Moleong J, Lexy. 2013. Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwanto Agus , Nurtanio. 2007. pendidikan dan kehidupan social .jurnal, UIN Yogyakarta : UIN Yogyakarta.

Rasyid Ridha, Ni'mah. 1993. tabarruj. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

RI Agama , Departemen. 1992. Al Quran dan terjemahannya . Bandung: Gema Risalah Press.

_____, 2013. Mushaf Al-Qur'an Terjemahan, Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu.

Syamsudin, Sahiron. 2007. ramah penelitian dalam studi Al-qur'an dan hadis Yogyakarta: CAPS.

Shihab, Quraish 2004. Tafsir Al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Quran Jakarta: Lentera Hati.

_____. 1998 . Wawasan Al Quran. Jakarta: Lentera Hati.

Siswoyo Meilani, Rani. 2017. keberadaan tradisi muyen di era modern. skripsi, UN Semarang: UN Semarang.

Sidqy, Ni'mat. 1994. pamer aurat at-tabarruj. kairo: Granada Nadia

Syani, Abdul. 2015. sosiologi skematika teori dan terapan. Jakarta: Bumi Aksara.

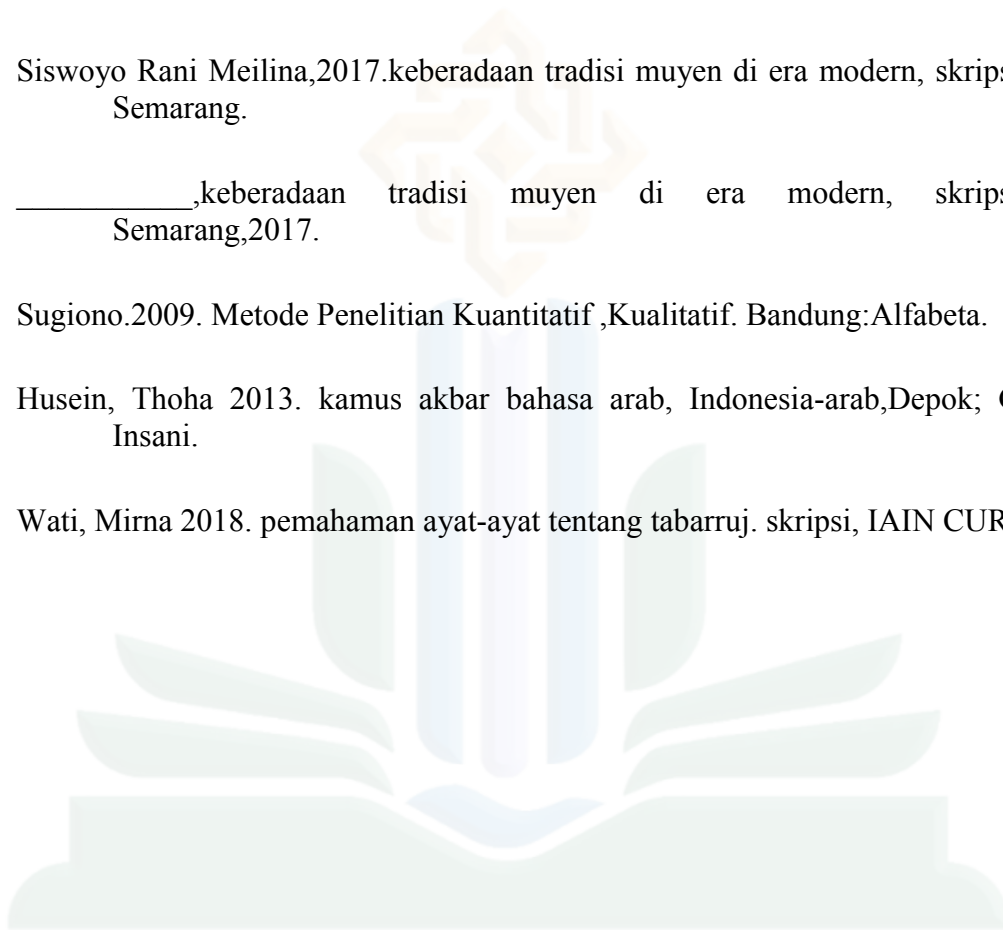
Siswoyo Rani Meilina,2017.keberadaan tradisi muyen di era modern, skripsi,UN Semarang.

_____,keberadaan tradisi muyen di era modern, skripsi,UN Semarang,2017.

Sugiono.2009. Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif. Bandung:Alfabeta.

Husein, Thoha 2013. kamus akbar bahasa arab, Indonesia-arab,Depok; Gema Insani.

Wati, Mirna 2018. pemahaman ayat-ayat tentang tabarruj. skripsi, IAIN CURUP.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mariyatul Alawiyah
NIM : U20171063
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 2 Januari 2022
Saya yang menyatakan



Mariyatul Alawiyah
U20171063

BIOGRAFI



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Mariyatul Alawiyah
2. NIM : U20171063
3. Alamat : Dsn. Krajan, RT08/RW03,
Desa Gambiran, Kec. Kalisat, Jember
4. No Hp : 0858 5901 8296

B. Riwayat Pendidikan

1. MI : MI Al-Husna Gambiran Kalisat
2. SMP : SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember
3. SMK : SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember

Email : mariyaalawiyah@gmail.com